

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu ini membahas meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bukti kesuksesan dalam proses penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kualitas pendidikan serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Meskipun peringkat Indonesia mengalami peningkatan pada hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, yang diumumkan pada 05 Desember 2023 oleh Kemdikbudristek, skor yang diperoleh justru menurun akibat adanya *learning loss* pasca pandemi COVID-19. *Learning loss* merupakan kondisi ketertinggalan pembelajaran pada peserta didik yang menyebabkan adanya penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya (Madhakomala dkk., 2023; Ningsih & Ifdil, 2023). Proses pemulihan belajar pasca pandemi perlu terus dilakukan setiap harinya, tetapi pada realitanya peserta didik seringkali menghadapi berbagai tantangan maupun hambatan dalam proses pembelajarannya.

Berbagai hambatan yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-harinya dapat berupa penurunan performa akademik, stres, rasa percaya diri yang menurun, kecemasan tiap menghadapi ujian, kesulitan memahami mata pelajaran, dan tenggat tugas yang singkat (Malmberg dkk., 2013). Apabila hal tersebut tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan peserta didik tidak merasa nyaman, sehingga memicu dan mendorong berbagai perilaku maladaptif, seperti menghindari kegagalan dan *self-handicapping* (Martin & Marsh, 2006; King & Kelly dalam Mawarni dkk., 2022). Peserta didik perlu mampu dalam menghadapi tantangan akademik dalam sehari-harinya karena hal itu merupakan peran utamanya sebagai pelajar untuk memperoleh serangkaian kompetensi yang diharapkan.

Prestasi akademik termasuk salah satu hal yang penting bagi kesuksesan peserta didik, khususnya dalam persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Prestasi akademik merupakan kemampuan yang bersifat pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, sebagian peserta didik menganggap bahwa kesuksesan akademik tidak terlalu penting bagi dirinya. Hal tersebut juga didorong karena ketidakmampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik sehari-harinya, sehingga peserta didik tersebut lebih fokus pada aktivitas lainnya (Munjirin & Iswinarti, 2023). Di samping itu, bagi peserta didik yang belum tentu mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya—baik berkaitan dengan pembelajaran ataupun lainnya—rentan mengalami peningkatan stres yang disebut stres akademik. Hal ini karena sebagian besar sumber stres peserta didik berasal dari permasalahan akademik. Dibalik permasalahan tersebut tidak terlepas dari munculnya peningkatan harapan untuk meraih prestasi akademik, baik dari diri sendiri, orang tua, guru, ataupun teman sekelasnya. Namun, harapannya seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang peserta didik miliki (Khaira, 2023).

Peserta didik SMA/MA termasuk fase remaja, yakni fase yang rentan bagi peserta didik karena terjadinya transisi dan cenderung menghadapi tantangan yang berisiko (Santrock, 2014, hlm. 34), sehingga peserta didik memerlukan bimbingan dan dukungan dari orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, peserta didik pada fase remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara psikis maupun fisik. Apabila ditinjau dari perkembangan generasi saat ini, peserta didik SMA/MA termasuk sebagai remaja generasi Z yaitu generasi yang lahir setelah tahun 1995 hingga 2010 dan sangat akrab dengan teknologi (Alfaruqy, 2022). Remaja generasi Z seringkali dikritik sebagai generasi *strawberry*, yaitu generasi yang karakteristiknya tidak berkenan mendapatkan tekanan yang terlalu besar, tidak bisa dibentak, serta selalu mengutamakan *self-healing* maupun *self-reward* (Claretta dkk., 2022). Apabila dalam kesehariannya peserta didik sangat rentan terhadap tekanan emosional, maka perlu diperhatikan proses peserta didik dalam menempuh akademiknya.

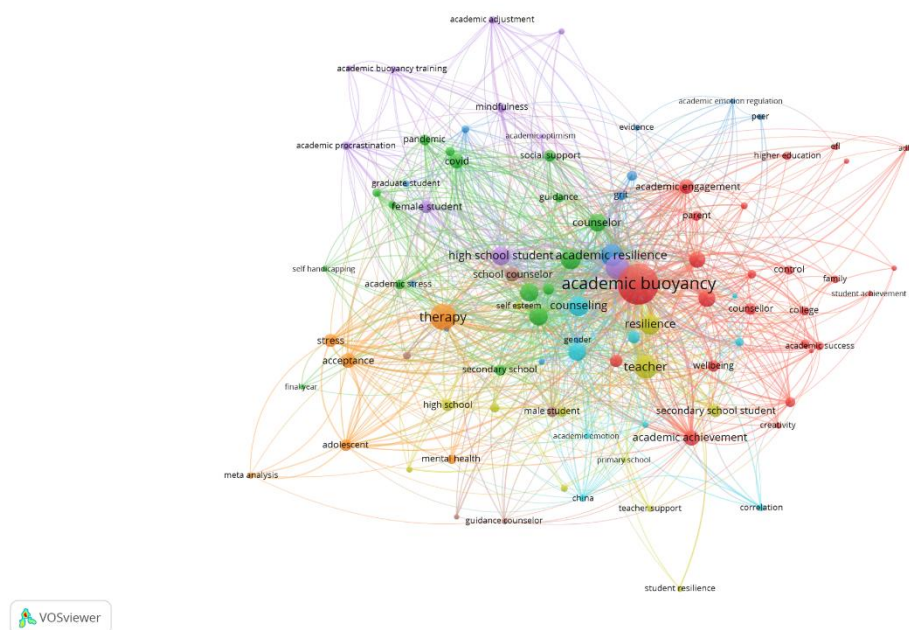
Setiap jenis sekolah—baik SMA, SMK, dan MA—memiliki kurikulum operasionalnya sendiri berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolahnya. Adanya perbedaan dalam tuntutan akademik tersebut membuat respons peserta didik pun berbeda. Peserta didik yang tidak mampu mengikuti tuntutan akademik yang ada

rentan mengalami *academic burnout*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Magistarina (2024) diketahui tidak ada perbedaan yang signifikan tingkatan *academic burnout* peserta didik ditinjau dari jenis sekolah SMA/SMK/MA. Namun, perolehan rata-rata skor *academic burnout* peserta didik MA lebih tinggi dibandingkan siswa SMA dan SMK. Hal tersebut tidak terlepas dari mata pelajaran serta tuntutan pada peserta didik MA lebih banyak daripada SMA atau SMK.

Peserta didik perlu memahami upaya atau cara-cara adaptif dalam mengatasi kesulitan atau tuntutan akademik yang dialaminya dalam kehidupan sehari-harinya (Srisinghasongkram dalam Mawarni dkk., 2022). Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik sehari-harinya yakni *academic buoyancy*. Istilah *academic buoyancy* tercetus dari penelitian seputar *academic resilience* yang dipelopori oleh Martin & Marsh (2008a; 2008b). Istilah ini memiliki konsep yang berbeda dengan *academic resilience* dan ruang lingkupnya lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menghadapi setiap hambatan maupun tantangan akademik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah. Adapun untuk mengetahui *academic buoyancy* peserta didik tersebut dapat ditinjau dari prediktor 5Cs *academic buoyancy* meliputi *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *commitment (persistence)*, *composure (low anxiety)*, dan *control (low uncertain control)* (Martin dkk., 2010).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai *academic buoyancy* pada peserta didik SMA dimulai oleh Analya (2014) terhadap peserta didik kelas XII di SMA “X” Bandung dengan menggunakan studi deskriptif, yang menyatakan bahwa sebagian peserta didiknya, yakni 48,89%, memiliki derajat *academic buoyancy* yang rendah. Rekomendasi dari penelitian ini yaitu menyusun suatu rancangan model intervensi yang efektif dan tepat dengan menggunakan aspek atau prediktor 5Cs *academic buoyancy* dalam meningkatkan derajat *academic buoyancy* peserta didik. Di samping itu, penelitian terhadap tiga partisipan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengetahui gambaran *academic buoyancy* peserta didik SMA kelas XII di Kota Padang juga telah dilakukan oleh Hanifatuzzahrah (2023). Hasil dari penelitian tersebut yaitu gambaran *academic buoyancy* dapat ditinjau aspek *everyday hassles* dan *coping*.

Studi pendahuluan telah dilakukan melalui wawancara dengan konselor/guru BK di MA Al-Inayah pada tanggal 08 Agustus 2024, yang merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pesantren Al-Inayah Bandung. Hasilnya diketahui masih terdapat peserta didik yang terkendala dalam menghadapi tantangan akademik sehari-harinya. Peserta didik juga memiliki tuntutan lain dalam mengikuti kegiatan belajar lainnya, seperti kelas tahfidz, dan sebagian peserta didik juga tinggal di pesantren. Di samping itu, konselor/guru BK di MA Al-Inayah juga menyatakan bahwa hanya mengetahui istilah *academic buoyancy* tidak terlalu mendalam dan hanya sekilas saja. Belum ada intervensi atau upaya khusus yang dilakukan oleh konselor/guru BK tersebut untuk mengembangkan *academic buoyancy* pada peserta didiknya. Konselor/guru BK hanya melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran dan peserta didiknya saja.



Gambar 1.1 Hasil bibliometrik VOSviewer terkait *academic buoyancy* tahun 2020-2024

Berdasarkan hasil bibliometrik VOSviewer pada **Gambar 1.1** terkait *academic buoyancy* sejak tahun 2020-2024, ditemukan bahwa penelitian mengenai *academic buoyancy* di Indonesia masih terbatas. Penelitian *academic buoyancy* yang telah ada juga cenderung didominasi penelitian korelasional berupa hubungan atau pengaruh dengan variabel lainnya, seperti variabel kesehatan mental,

kecerdasan emosional, *grit*, adaptabilitas karier, dan motivasi. Selain itu, subjek penelitian *academic buoyancy* di Indonesia masih didominasi oleh kalangan mahasiswa. Penelitian *academic buoyancy* pada jenjang sekolah menengah, khususnya di Madrasah Aliyah (MA), dan penelitian mengenai upaya atau intervensi pengembangan *academic buoyancy* juga masih terbatas. Pengembangan dan peningkatan *academic buoyancy* pada peserta didik perlu dilakukan guna memperoleh hasil belajar yang optimal. Konselor/guru BK di sekolah sangat berperan penting dalam proses pengembangan *academic buoyancy* tersebut. Maka dari itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *academic buoyancy* peserta didik di salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bandung, yaitu MA Al-Inayah, dan hasilnya akan dijadikan sebagai landasan untuk rancangan intervensi pengembangan *academic buoyancy*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Academic buoyancy pada peserta didik. Hal tersebut diperlukan untuk mengatur dan melindungi dirinya dari situasi yang dianggap kompleks yang muncul dalam lingkungan belajar yang relatif rentan terhadap kegagalan. Adapun derajat *academic buoyancy* pada peserta didik tersebut dapat diketahui dari prediktor *academic buoyancy* yang dikenal dengan “5Cs of *academic buoyancy*” berupa *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *commitment (persistence)*, *composure (low anxiety)*, dan *control (low uncertain control)* (Martin dkk., 2010).

Academic buoyancy merupakan hal yang kompleks dan sangat berperan penting dalam kematangan intelektual peserta didik. Konselor/guru BK di sekolah perlu memiliki pengetahuan seputar *academic buoyancy* peserta didiknya dan peningkatannya. Kurangnya pengetahuan konselor/guru BK mengenai *academic buoyancy* akan turut memengaruhi bagaimana konselor/guru BK memberikan bantuan pada peserta didiknya. Hal itu ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan di MA-Al Inayah Kota Bandung dengan wawancara bersama konselor/guru BK mengenai *academic buoyancy* peserta didiknya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana gambaran *academic buoyancy* peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung, gambaran 5Cs of *academic*

buoyancy peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung, dan intervensi pengembangannya.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan kembali pertanyaan penelitiannya sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran *academic buoyancy* peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran tiap dimensi *academic buoyancy* peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung?
- 1.2.3 Seperti apa rancangan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *academic buoyancy* pada peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran *academic buoyancy* peserta didik dan gambaran tiap dimensi *academic buoyancy* peserta didik di MA Al-Inayah Kota Bandung serta memperoleh rancangan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *academic buoyancy* tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis pada bidang pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, yang dideskripsikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian teoritis mengenai *academic buoyancy* peserta didik di MA Al-Inayah Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan dalam memperdalam serta pengembangan *academic buoyancy* peserta didik MA di masa depan. Hasil penelitian ini yang meliputi gambaran dan informasi terkait *academic buoyancy* kepada konselor/guru BK selaku salah satu pendidik dalam keseharian peserta didik MA di sekolah, sehingga dapat dipergunakan

sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas *academic buoyancy* peserta didiknya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi gambaran *academic buoyancy* serta pengembangannya pada peserta didik di Madrasah Aliyah. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas X dan kelas XI MA Al-Inayah Kota Bandung tahun ajaran 2024/2025. Selain mengetahui gambaran atau tingkatan *academic buoyancy*-nya, hasil penelitiannya akan dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan rancangan layanan pengembangannya berupa layanan dasar dengan strategi bimbingan kelompok. Paradigma penelitian ini adalah paradigma positivisme, yang cenderung memandang bahwa fenomena/gejala/realitas itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, serta terukur, sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Adapun metode pada penelitian ini yaitu metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik tersebut. Penelitian ini dilakukan dari bulan April hingga Agustus dengan melalui serangkaian prosedur penelitian yang telah ditetapkan.